

Memimpin Perguruan Tinggi Islam di Masa Transisi

Selama memimpin STAIN hingga berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, institusi ini mengalami perubahan yang sangat mendasar. Perubahan mendasar itu, tentu saja mengandung konsekuensi, yaitu bahwa dalam berbagai halnya tidak berjalan normal. Sebuah proses perubahan apapun dan di manapun kiranya tidak bisa sepenuhnya berjalan mengikuti peraturan, karena peraturan untuk menjalankan perubahan juga tidak tersedia.

Dalam proses perubahan itu, semua kegiatan dijalankan secara darurat, baik pada pengelolaan dosen, karyawan dan bahkan juga keuangan. Apalagi, di awal saya memimpin kampus ini, pemerintahan juga dalam keadaan tidak stabil. Sejak awal tahun 1998, saya memulai memimpin kampus ini, terjadi reformasi di berbagai bidang, baik sosial, politik, dan lain-lain, yang dampaknya sangat terasa hingga beberapa tahun lamanya. Ketika itu berbagai institusi pemerintah, -----tidak terkecuali institusi pendidikan, yang dipentingkan adalah mampu berjalan, memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pada masa seperti itu, saya mengajak semua pihak justru melakukan perubahan. STAIN Malang atas persetujuan pimpinan, dosen, dan karyawan saya usulkan untuk diubah menjadi universitas. Pada ketika itu, sebenarnya kelengkapan pendukung, seperti jumlah dosen, sarana dan prasarana lainnya, untuk berubah menjadi universitas belum mencukupi. Akan tetapi, kalau harus menunggu hingga sempurna, maka perubahan itu, menurut hitungan saya, tidak akan terjadi. Semua hal dijalankan secara darurat. Oleh karena itu, kalau pengelolaan lembaga ini ketika itu diukur dengan ukuran-ukuran normal, maka akan menjadi salah semua.

Berbagai hal untuk mempersiapkan usulan perubahan, seperti kegiatan menyusun proposal, feasibility study, kegiatan diskusi dan seminar, konsultasi ke berbagai pihak, dananya tidak tersedia dari pemerintah. Keadaannya sangat sulit, apalagi lembaga ini ketika itu masih berstatus sebagai sekolah tinggi. Besarnya anggaran yang diberikan oleh kementerian agama kepada lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah tinggi berbeda dengan yang diberikan kepada yang telah berbentuk institut, yaitu IAIN. Besarnya anggaran yang diterima oleh STAIN pada umumnya selalu sekitar 20 % dari jumlah yang diberikan kepada IAIN.

Kebijakan yang bersifat diskriminatif tersebut terasa memberatkan bagi perguruan tinggi yang kecil dan bahkan ingin berkembang. Apalagi hal itu, dialami oleh STAIN Malang yang ketika itu ingin berubah cepat. Untuk mengurus usulan perubahan kelembagaan, maka pada setiap minggu, kadang kala harus utusan datang ke Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Menpan, Mensekneg dan lain-lain. Konsultasi ke masing-masing kementerian tersebut tidak cukup belasan kali, bahkan hingga puluhan kali, secara berulang-ulang. Semua kegiatan itu, tentu memerlukan dana yang tidak sedikit.

Selain melakukan perubahan status kelembagaan, STAIN Malang ketika itu juga membuat program-program baru sebagai terobosan, yang semuanya tidak mendapatkan dana dari pemerintah. Program baru tersebut misalnya membangun gedung Ma'had al Aly, menyelenggarakan kuliah intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, melengkapi berbagai fasilitas

pendidikan yang mendesak untuk diadakan. Semua kegiatan itu sekalipun tidak tersedia dana dari pemerintah tetap dijalankan.

Untuk mengatasi kekurangan dana tersebut, sebagai Ketua STAIN Malang, saya berusaha mencari ke sumber-sumber atau tempat-tempat yang sekiranya memungkinkan. Manakala dalam keadaan terpepet atau terpaksa, saya mengajak para dosen dan karyawan untuk mengumpulkan dana secara bersama-sama. Selain itu, masih dalam upaya mengatasi kekurangan dana, saya tempuh dengan cara membangun kerjasama yang sekiranya bisa mendapatkan uang, misalnya menyelenggarakan pelatihan, kursus dan sejenisnya. Dalam kegiatan seperti itu, mestinya para panitia dan instruktur mendapatkan honorarium, tetapi tidak saya berikan kecuali sekedarnya. Dana yang diperoleh, segera saya serahkan kepada pihak pengelola keuangan agar bisa digunakan untuk membiayai kegiatan yang lebih penting, termasuk untuk biaya mengurus perubahan kelembagaan dimaksud.

Ketika itu, sekalipun harus bekerja keras dan bahkan harus mengorbankan apa saja yang ada, saya merasa gembira. Para pimpinan, dosen dan karyawan tidak ada yang menolak ajakan bekerja keras dan berkorban itu. Mereka memiliki cita-cita yang sama, yaitu melakukan perubahan, agar STAIN Malang menjadi perguruan tinggi besar, sebagaimana perguruan tinggi yang telah maju terlebih dahulu lainnya. Kadang oleh sementara orang, kebijakan yang saya lakukan, dianggap tidak masuk akal. Ketika mengawali pembangunan gedung ma'had, oleh karena tidak ada dana, maka mobil satu-satunya yang saya miliki, saya jual, hasilnya agar digunakan untuk mengawali pembangunan ma'had. Dengan cara itu ternyata berhasil mengundang simpatik dari berbagai kalangan, ikut membantu menyumbang dan akhirnya gedung dimaksud satu demi satu terselesaikan.

Beban itu semakin bertambah berat ketika STAIN Malang dipercaya melaksanakan MoU antara Menteri Agama RI dengan Menteri Pendidikan Tinggi Sudan, yaitu dengan mengubah lembaga ini menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan. Terasa berat oleh karena anggaran STAIN Malang yang jumlahnya kecil tersebut, harus digunakan untuk membiayai lembaga yang berbentuk universitas. Beban itu semakin berat lagi, oleh karena status baru, yang telah diresmikan oleh dua Wakil Presiden, yaitu Wakil Presiden RI dan Wakil Presiden Sudan, ternyata akhirnya tidak diakui oleh pemerintah. Saya sebagai rektor atau tepatnya mungkin sebagai rektor-rektoran, -----karena tidak mendapatkan SK dari Presiden, harus menanggung beban, yaitu memimpin lembaga pendidikan yang tidak jelas statusnya itu.

Masa-masa sulit seperti itu berlangsung lama, hingga STAIN Malang atau juga dinamai UIIS Malang secara resmi berubah menjadi UIN Malang, setelah status itu ditanda-tangani oleh Presiden RI, yaitu pada pertengahan tahun 2004. Tentu, sekalipun secara resmi lembaga itu telah berubah, tetapi terkait dengan tata kelola dan penganggarannya harus menunggu dalam waktu lama. Proses itu hingga betul-betul terasa menjadi agak normal, sekitar pada tahun 2006. Masa transisi sebagai upaya membesarkan kampus itu jika dirasakan sebenarnya cukup lama, yaitu sejak awal tahun 1998 hingga tahun 2006 dan bahkan hingga sekarang ini.

Tatkala mengingat perjuangan berat itu, lalu kemudianakhir-akhir ini membaca berita di beberapa media massa, tentang adanya korupsi di UIN Malang, saya merasakan sangat sedih.

Saya memastikan dan menjamin bahwa korupsi itu sebenarnya tidak ada. Yang ada adalah justru sebaliknya, ialah selalu memberikan pengorbanan oleh warga kampus untuk kemajuan perguruan tinggi ini. Adanya berita-berita negatif di berbagai media massa itu, kesedihan saya, bukan hanya karena dituduh melakukan kecurangan, ----- melakukan tindakan yang amat keji itu, lebih dari itu merasa khawatir, mahasiswa yang tidak tahu, karena tidak ikut menghayati betapa beratnya perjuangan dan pengorbanan itu, menjadi kecewa bahwa selama ini, telah berguru kepada orang-orang yang telah melakukan perbuatan jahat yang dibenci oleh banyak orang. Padahal, tidak begitu keadaan yang sebenarnya.

Warga kampus, baik dosen, karyawan dan mahasiswa yang sejak awal ikut menghayati proses perubahan dari STAIN menjadi universitas, saya yakin, tidak akan ada yang percaya terhadap berita tentang adanya korupsi dimaksud. Para mahasiswa pun, di tengah-tengah gencarnya perjuangan melakukan perubahan itu, setelah melihat pimpinan, dosen dan karyawan bersama-sama mengumpulkan dana dari sebagian gajinya, mereka juga melakukan hal yang serupa, yaitu mengumpulkan kembali beasiswa yang diterimanya, -----dulu mahasiswa menerima beasiswa JPS (jaringan Pengaman Sosial), untuk selanjutnya digunakan membuat fasilitas, di antaranya membangun radio kampus. Fasilitas radio kampus yang dibangun dari dana yang dikumpulkan oleh mahasiswa sendiri itu hingga kini masih ada, dan masih digunakan untuk berlatih para mahasiswa yang berminat di bidang itu.

Perjuangan yang dilakukan oleh semua pihak itu, baik pimpinan, dosen, karyawan dan bahkan para mahasiswanya, ternyata membuahkan hasil. Perubahan demi perubahan itu menghasilkan lembaga yang dibanggakan, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tampak seperti sekarang ini. Perubahan itu masih akan berlangsung terus hingga berhasil mencapai bentuk perguruan tinggi Islam ideal yang dicita-citakan bersama. Dalam proses perubahan itu, banyak mengalami penyimpangan, tetapi hal itu tidak merusak atau merugikan siapapun, termasuk pemerintah dan negara, tetapi bahkan justru sebaliknya. Atas perubahan itu, semua diuntungkan, terbukti bahwa UIN Maliki Malang, oleh banyak pihak dinilai telah berkembang dan bahkan maju.

Atas kemajuan itu, bahkan Inspektorat Jendral Kementerian Agama mempercayai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi institusi di lingkungan Kementerian Agama, sebagai wilayah bebas dari Korupsi. Status yang mulia itu telah dideklarasikan bersamaan dengan upacara hari Amal Bhakti Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 2012, bertempat di kampus, disaksikan oleh peserta upacara, yang diikuti oleh segenap karyawan kementerian agama se kota Malang dan disaksikan pula oleh Wali Kota Malang. Berbekalkan kerja keras, amanah, ikhlas, sabar, istiqomah, insya Allah kampus ini akan semakin maju, berhasil memenuhi harapan umat yang telah lama menunggu. *Wallahu a'lam.*